

KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS HIKAYAT MENJADI CERITA
PENDEK SISWA KELAS X SMAN 4 KOTA BIAM

Nurahmawati¹, Mahsun² Johan Mahyudi³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Email: nurahmawati179@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek pada siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek pada siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang ditulis oleh siswa dari hasil konversi teks hikayat yang diberikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes berupa kemampuan siswa dalam mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan dalam mengonversi siswa paling tinggi terlihat pada aspek penggunaan bahasa dengan perolehan nilai rata-rata 77,8. Sedangkan kemampuan mengonversi siswa paling rendah terlihat pada aspek makna dengan perolehan nilai rata-rata 59. Pada aspek makna tersebut siswa masih kurang mampu untuk mempertahankan makna yang terkandung dalam hikayat. Siswa masih belum bisa menentukan makna-makna hikayat untuk dikembangkan dalam cerita pendek yang mereka tulis. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mengonversi tergolong rendah jika dilihat dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%.

Kata kunci: hikayat, mengonversi hikayat, cerita pendek

*The Ability To Convert Saga Texts Into Short Stories For Class X Students Of SMAN 4
Bima City*

Abstract: The formulation of the problem in this research is how to convert the *hikayat* text into a short story in class X students of SMAN 4 Kota Bima. In connection with the formulation of the problem, this study aims to describe the ability to convert the *hikayat* text into short stories in class X students of SMAN 4 Kota Bima. The subjects in this study were students of class X SMAN 4 Kota Bima. The object of research in this study is a short story written by students from the results of the conversion of the given *hikayat* text. The data collection in this study uses a test technique in the form of students' ability to convert the story text into a short story. Data analysis technique in this study uses quantitative descriptive techniques. The results showed the highest ability in converting students was seen in aspects of language use with the acquisition of an average value of 77.8. While the lowest ability to convert students is seen in the aspect of meaning with the acquisition of an average value of 59. In the aspect of meaning the student is still less able to maintain the meaning contained in the *hikayat*. Students still cannot determine the *hikayat*' meanings to be

developed in the short stories they write. Based on these results, the level of mastery learning of students in converting is classified as low when viewed from the percentage of classical completeness of 50%.

Keywords: hikayat, convert hikayat, short stories

PENDAHULUAN

Pengajaran berbahasa Indonesia pada hakikatnya bukan pengajaran tentang berbahasa melainkan pengajaran keterampilan berbahasa. Pengajaran berbahasa suatu proses yang menekankan interaksi sebagai sarana dan tujuan akhir dari pembelajaran. Keterampilan-keterampilan yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa yang telah disebut, pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2012: 422) yang mengemukakan bahwa dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai dibandingkan keterampilan yang lain. Hal ini dikarenakan menulis bukan hanya menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam tulisan yang terstruktur dan teratur. Kurangnya minat baca akan mempengaruhi dalam mencari ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Kondisi tersebut membuat keterampilan menulis paling sedikit diminati terutama dikalangan siswa sekolah. Keterampilan menulis yang baik dapat diperoleh melalui latihan terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Di sekolah, kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang pasti dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis inilah siswa diharapkan dapat menuangkan ide dan gagasannya, baik yang bersifat ilmiah ataupun bersifat imajinatif.

Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memfokuskan pada kemampuan siswa untuk mengamati, menalar, menganalisis, dan memproduksi suatu teks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disebut pembelajaran berbasis teks. Ada beberapa teks dijadikan basis pembelajaran kurikulum 2013, yaitu (1) melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah Pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mahsun, 2014: 97).

Mengonversi merupakan istilah baru yang digunakan dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya, istilah yang digunakan yaitu mengubah. Hal tersebut hanya penggunaan istilah yang berbeda dengan tujuan yang sama. Mengonversi merupakan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam penelitian ini mengonversi dilakukan untuk mengubah teks hikayat menjadi cerita pendek. Salah satu bagian yang akan diubah adalah dari segi bahasa dari hikayat, hikayat yang sebelumnya diceritakan dengan bahasa Melayu akan diubah menjadi bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dan mengungkapkan kembali suatu teks atau tuturan bahasa lain tanpa merubah kandungan makna, pengungkapan kembali makna tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi. Sehingga mengonversi termasuk ke dalam jenis keterampilan menulis penyikapan analisis yang bernada penjelas.

SMAN 4 Kota Bima merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Selain itu siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima telah belajar menulis teks hikayat menjadi cerita pendek berdasarkan kurikulum yang berlaku. Namun demikian sampai saat ini belum ada analisis kemampuan menulis siswa teks siswa SMAN 4 Kota Bima. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Mengonversi Teks Hikayat Menjadi Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 4 Kota Bima”.

LANDASAN TEORI

Mengonversi

Tim Depdiknas (2008:730) menjelaskan bahwa menonversi merupakan melakukan perubahan dari bentuk asal ke bentuk yang baru atau yang lain. Berdasarkan dengan menulis, mengonversi dilakukan untuk mengubah sebuah teks ke dalam bentuk teks lain yang sesuai.

Dalam mengonversi teks membutuhkan keterampilan menulis agar tulisan yang dinuat sesuai dengan kaidah dan struktur dan tentunya harus dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Tarigan (dalam naningsih,2020:14) mengatakan bahwa seperti juga bentuk-bentuk tulisan lainnya, analisis dapat merupakan suatu bentuk retori tersendiri, atau dapat pula digunakan sebagai suatu teknik penulisan yang dipakai dalam bentuk-bentuk lain.

Aminudin (2002:20) menjelaskan bahwa mengonversi merupakan strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berbeda dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan pengarangnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengonversi adalah suatu cara untuk mengungkapkan kembali suatu teks atau tuturan bahasa lain tanpa merubah kandungan makna. Pengungkapan kembali makna tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi. Sehingga mengonversi termasuk ke dalam jenis keterampilan menulis penyingkapan analisis yang bernada penjelas.

Transformasi

Menurut Nurgiantoro (2010:18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hala atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.

Istanti, (2010:243) menambahkan bahwasanya pergeseran nuansa atau budaya itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Di samping itu, penyalin juga mengintegrasikan anatara “teks induk yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa sekarang.

Prinsip ini menyatakan bahwa penciptaan setiap teks tidak pada situasi kosong, melainkan berdasarkan teks-teks terdahulu (Teeuw, 1998: 145). Jadi, tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri. Penciptaan kembali teks dalam bentuk yang berbeda bahasa, jenis, dan fungsinya merupakan gejala terjadinya transformasi teks.

Variasi dalam jumlah wujud teks, seperti pada teks-teks arab dan parsi di melayu, memperlihatkan adanya pergeseran nuansa. Tentu saja, pergeseran nuansa itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyairnya. Di samping itu, penyair juga mengintegrasikan anatara “teks induk” yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa itu.

Variasi teks yang ada terdapat berbagai tradisi. Baik pada tradisi di indonesia maupun pada tradisi di luar indonesia dapat memunculkan pertanyaan, apa makna perbedaan-perbedaan itu. Dalam kesastraan tradisonal ada ukuran tersendiri yang berlaku. Suatu teks biasanya muncul dalam bermacam macam variasi (sebagai hasil transformasi)

tanpa perubahan dalam inti cerita. Teks Amir Hamzah misalnya kita kenal dalam berpuluh variasi. Selama kurun waktu beratus-ratus tahun teks Amir Hamzah tersebar ke beberapa daerah di Indonesia. Dengan perantara beberapa bahasa, teks Amir Hamzah dicipta ulang dalam transformasi yang setiap kali lain dengan sebelumnya, tetapi juga tidak berbeda.

Hakikat Penulisan

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 1986 : 3-4)

Akhadiyah (1990:2) mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses, jadi dalam proses menulis, semakin kritis berpikir semakin jelas jalan pikirannya.

Menurut Akhadi (1990:126) diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata yang secara efektif dan tepat, serta sesuai untuk pokok masalah, audien dan kejadian. Seleksi terhadap unsur tanda dan lambang yang tepat, yang sangat penting dalam semua tipe sarana komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menuliskan karena penulisan harus membawakan ide gagasan, dan sikap tanpa ekspresi wajah, intonasi dan gerak-gerak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kemampuan dan keterampilan menulis itu dapat dimiliki oleh siapa saja, tetapi kemampuan dan keterampilan menulis itu dapat dimiliki oleh siapa saja, tentu hal ini harus melalui latihan sedikit demi sedikit, terus-menerus, sungguh-sungguh dan secara teratur. Dengan demikian setiap orang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya secara terarah dan logis, sehingga hasil tulisannya dapat terbaca dengan jelas.

Manfaat Penulisan

Manfaat menulis, Suparno dan Yunus (2008:1,40) di antaranya sebagai berikut: (1) Peningkatan kecerdasan, (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) Penumbuhan keberanian, dan (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selain itu, Akhadiyah (dalam Lita, 2020:14) mengungkapkan keuntungan atau manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis adalah; (1) dapat mengenali potensi dan kemampuan diri kita, (2) dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara objektif, (6) lebih mudah memecahkan masalah, (7) mendorong diri sendiri belajar secara lebih aktif, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas. Dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatu. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti ejaan, diksi, pengalimatam, dan pewacanaan, (2) bahasa topik. Dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut. Jelas dan menarik.

Menulis menumbuhkan keberanian. Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik bersifat positif ataupun negatif.

Penilaian Menulis Karangan Siswa

Menurut Nurgiyantoro (2010) kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktivitas dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hak yang ingin dikomunikasikan melalui bahasa. Tugas menulis hendaknya bukan hanya tugas untuk

menghasilkan bahasa saja. Melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Dalam melakukan penilaian menulis berupa karangan dan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Permasalahan selama ini adalah pengaruh subjektif seseorang penilai. Jika kondisi psikis atau fisik penilai tidak dalam kondisi fit, maka dapat dipastikan dalam penilaian tidak objektif. Oleh karena itu, masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan teknik untuk memperkecil kadar kadar penilaian yang subjektivitas.

Agar pemberian skor objektif, dalam penilaian karangan disertakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek penilaian antara lain karangan satu dengan karangan yang lain. Hari dalam Nurgiantoro (2009:306) memaparkan model analitis unsur-unsur karangan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), *mechanics* (ejaan). Untuk keperluan praktis, tiap unsure tersebut dapat ditentukan bobot. Adapun pembobotan pada tiap unsur tersebut tidak sama, karena pembobotan yang sama akan dianggap tidak adil. Idealnya pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur-unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi.

Hikayat, Cerpen dan Narasi

Hikayat

Kata hikayat berasal dari bahasa arab yang berarti cerita. Hikayat dalah cerita yang panjang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal yang tidak masuk akal dan penuh keajaiban. Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto hikayat sebagai jenis prosa cerita melayu lama mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mukjizat tokoh utamanya: kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup (Emzir dan Rohman, 2015:22).

Hikayat merupakan karya sastra lama melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah yang bersifat rekaan, keagamaan, historis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Hikayat berisi cerita kuno sejenis roman bahasa Melayu yang penuh dengan khayal, menceritakan kehidupan putra raja yang gagah perkasa beserta putri yang cantik molek. Biasanya juga dimulai dengan menceritakan nenek moyang mereka yang berasal dari dewa-dewa kahyangan (Soetarno, 2008:55).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hikayat merupakan bentuk prosa melayu kuno yang menceritakan raja atau orang suci yang hidup disekitar istana yang memiliki kesaktian dan banyak terdapat hal yang tidak masuk akal.

Cerpen

Nuryatin (2010:3) menyatakan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan member kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi tertentu. Secara etimologi, cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau buat.

Cerpen adalah karangan yang melukiskan suatu peristiwa secara ringkas. Ceritanya memusat pada satu peristiwa pokok. Tokohnya hanya satu atau dua orang saja. Kalau di dalamnya terdapat tokoh lain, itu hanya pelengkap belaka. Di dalam cerita pendek dapata dikatakan “watak” dijabarkan melalui rentetan peristiwa. Proses cerita pendek lebih merupakan tanggapan mental pelakunya (Suhadi. 2007:77).

Dengan demikian, cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada satu tokoh utama dan permasalahannya paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Narasi

Keraf (2010:136) mengemukakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan kata lain, narasi berusaha menjawab sebuah pertanyaan “apa yang telah terjadi”. Bentuk karangan ini berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah pembaca dapat melihat dan mengalami peristiwa itu. Unsur yang penting dalam narasi ini adalah narasi ini perbuatan atau tindakan dan rangkaian waktu peristiwa itu terjadi.

Narasi bersal dari kataa to narrate yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Narasi dapat bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif (Alwasilah, 2013:199).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang dibuat untuk menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara kronologis. Pembaca seolah-olah dapat melihat dan mengalami sendiri peristiwa yang terjadi.

Hikayat, cerpen dan narasi memiliki kesamaan yaitu sama-sama menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa. Dalam sebuah cerita terdapat beberapa unsure pembangun cerita tersebut atau unsur intrinsik dari cerita yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Unsur intrinsik menurut Nurgiantoro (1994:23) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Artinya unsur intrinik merupakan unsur pembangun sebuah karya cerita dari dalam, unsure yang secara factual akan ditemeukan oleh pembaca ketika suatu karya sastra.

Mengonversi Hikayat Menjadi Cerpen

Mengonversi

Mengonversi merupakan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam penelitian ini mengonversi dilakukan untuk mengubah teks hikayat menjadi cerita pendek. Salah satu bagian yang akan diubah adalah dari segi bahasa hikayat. Hikayat yang sebelumnya diceritakan dengan bahasa melayu akan diubah menjadi bahasa indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Langkah -Langkah Mengonversi Hikayat Menjadi Cerpen

Beberapa cerpen modern, yakni cerpen-cerpen yang dikenal sekarang adalah kelanjutan dari tradisi mendongeng lisan. Bahkan, banyak ditulis cerpen-cerpen yang mengangkat kembali bentuk-bentuk dongen tradisi menjadi cerpen modern, naskah drama, maupun novel.

Mengonversi atau mencerikan kembali isi hikayat ke dalam bentuk cerpen, di antaranya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengubah alur cerita dari alur terbingkai menjadi alur tunggal.
2. Menggunakan bahasa indonesia saat ini.
3. Menggunakan gaya bahasa yang sesuai
4. Tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat (suherli, 2016)

Untuk mengonversi atau menceritakan kembali isi hikayat ke dalam bentuk cerpen, siswa harus membandingkan isi dan kaidah kebahasaan hikayat dan cerpen, kemudian mengubah isi hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisislah gagasan-gagasan pokok dalam teks hikayat
2. Gagasan-gagasan pokok tersebut menjadi sebuah sinopsi utuh.
3. Analisis nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat.
4. Tentukanlah tema dari sinopsi yang telah kamu buat.
5. Buatlah poin-poin alur dan tema tersebut menjadi kerangka cerpen.
6. Kembangkanlah poin alur tersebut menjadi sebuah cerpen yang memiliki tokoh dan setting berbeda dengan teks asal dengan tetap memerhatikan alur dan nilai (suherli, 2016).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Bungun (dalam Aprianti, 2018: 32) Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumter.

Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Salahussudur, 2020: 32) subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian, subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang mejadi urusan manusia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 KOTA BIMA yang terletak jl. Gajah Mada, Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (dalam Yeni, 2021: 26) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek dan subjek itu.

Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2020:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012:104), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan ketentuan di atas, karena jumlah populasinya lebih kecil dari 100 orang responden, penulis mengambil 100% jumlah populasinya yang ada dikelas X SMAN 4 Kota

Bima yaitu sebanyak 26 responden. Teknik pengambilan sampel seperti ini dengan sampel jenuh.

Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa teks cerita pendek hasil karangan siswa yang dikonversi dari teks hikayat menjadi cerita pendek.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kota Bima

Cara Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes. Teknik tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengonversi teks hikayat yang dibagikan menjadi cerita pendek. Teknik tes berupa penugasan kepada siswa untuk mengonversi atau mengembangkan cerita hikayat menjadi cerita pendek yang pengerjaannya dilakukan setelah siswa diberikan materi yang berkaitan dengan mengonversi teks hikayat. Cara pengerjaannya adalah dengan memberikan teks cerita hikayat kepada seluruh siswa, kemudian langkah-langkah dalam mengonversi teks hikayat.

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (dalam Lita, 2020: 44) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah bentuk instrument tes yaitu perintah kepada siswa untuk mengonversi hikayat menjadi cerita pendek. Bentuk tes ini berupa soal esai yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengonversi hikayat menjadi cerita pendek dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek-aspek penilaian tersebut yaitu (1) isi, (2) organisasi isi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, (5) mekanik, dan (6) makna.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa skor hasil tes kemampuan mengonversi hikayat menjadi cerpen. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima yang terdiri dari 26 siswa

Sistem penyajian data hasil teks kemampuan mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek yang berupa angka disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis dan tabel tersebut. Skor yang disajikan berupa skor pada tiap-tiap aspek penilaian dan nilai akhir yang merupakan jumlah skor dari tiap-tiap aspek yang telah dicapai. Penyajian akan dilakukan secara beruntun, mulai dari penilaian dari masing-masing aspek serta rata-ratanya, nilai masing-masing siswa, dan siswa yang tuntas dan tidak tuntas.

Hasil Penelitian Kemampuan Mengonversi Hikayat Menjadi Cerpen Kelas X SMAN 4 Kota Bima

Pengumpulan data cerpen hasil konversi siswa kelas X SMAN 4 Kota Bima mengikuti pola penyajian yang telah ditentukan. Setelah melakukan tes berupa menulis cerpen, akan diperoleh skor pada masing-masing aspek penilaian. Aspek-aspek yang dinilai mencakup isi, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, mekanik, dan makna. Masing-masing aspek memiliki skor terendah 1 dan tertinggi 4. Masing-masing aspek memiliki skor rata-rata yang dihitung dengan menggunakan

Rumus $XN = \frac{AS}{JS(x)} \times 100$. dibawah ini akan dipaparkan kemampuan mengonversi siswa berdasarkan masing-masing aspek tersebut.

Tabel 4.1

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat Menjadi Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Isi

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	3
2.	An Umillatah Tsurayya	4
3.	Arrizal Cahyadi	4
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	4
6.	Ayis Ananda Azmia	4
7.	Citra Aulia	3
8.	Destri Wulandari	2
9.	Dzakira Ramadaniah	1
10.	Faichal Akbardaniah	1
11.	Halimatus Sa'diah	1
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	2
13.	Iffhita Auliya	1
14.	Zahraini Saputri	2
15.	Kurnia Iswara	4
16.	M. Rizki Akbar	1
17.	Mawar Devira	3
18.	Melyati Ananta Yudira	3
19.	Miftahul Jannah	4
20.	Milatiha Islamyah	4
21.	Nursasi Febyoni	2
22.	Qisty Dita Amalia	4
23.	Rabiatul Yaumul Assuroh	1
24.	Rabiatul Mardiah	1
25.	Ramadan Jaelani	1
26.	Rara Etikaningkrum	4
Jumlah		68
Rata-rata		65,3

Tabel 4.2

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat Menjadi Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Organisasi Isi

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	4
2.	An Umillatah Tsurayya	4
3.	Arrizal Cahyadi	4
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	4
6.	Ayis Ananda Azmia	4
7.	Citra Aulia	4
8.	Destri Wulandari	1
9.	Dzakira Ramadaniah	2
10.	Faichal Akbardaniah	2
11.	Halimatus Sa'diah	1
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	1
13.	Iffhita Auliya	1

14.	Zahraini Saputri	1
15.	Kurnia Iswara	4
16.	M. Rizki Akbar	2
17.	Mawar Devira	3
18.	Melyati Ananta Yudira	4
19.	Miftahul Jannah	4
20.	Milatiha Islamyah	4
21.	Nursasi Febyoni	4
22.	Qisty Dita Amalia	4
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	4
24.	Rabiatul Mardiah	1
25.	Ramadan Jaelani	4
26.	Rara Etikaningkrum	4
Jumlah		79
Rata-rata		75,9

Tabel 4.3

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat Menjadi Cerpen Pendek Berdasarkan Aspek kosakata

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	4
2.	An Umillatah Tsurayya	4
3.	Arrizal Cahyadi	4
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	4
6.	Ayis Ananda Azmia	4
7.	Citra Aulia	3
8.	Destri Wulandari	2
9.	Dzakira Ramadaniah	2
10.	Faichal Akbardaniah	4
11.	Halimatus Sa'diah	1
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	2
13.	Iftitha Auliya	1
14.	Zahraini Saputri	2
15.	Kurnia Iswara	4
16.	M. Rizki Akbar	2
17.	Mawar Devira	3
18.	Melyati Ananta Yudira	2
19.	Miftahul Jannah	4
20.	Milatiha Islamyah	4
21.	Nursasi Febyoni	3
22.	Qisty Dita Amalia	4
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	4
24.	Rabiatul Mardiah	1
25.	Ramadan Jaelani	4
26.	Rara Etikaningkrum	4
Jumlah		80
Rata-rata		76,9

Tabel 4.4

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat Menjadi Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Penggunaan

Bahasa

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	4
2.	An Umillatah Tsurayya	4
3.	Arrizal Cahyadi	4
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	4

6.	Ayis Ananda Azmia	4
7.	Citra Aulia	3
8.	Destri Wulandari	1
9.	Dzakira Ramadaniah	2
10.	Faichal Akbardaniah	4
11.	Halimatus Sa' diah	2
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	2
13.	Ifthita Auliya	2
14.	Zahraini Saputri	2
15.	Kurnia Iswara	4
16.	M. Rizki Akbar	2
17.	Mawar Devira	3
18.	Melyati Ananta Yudira	3
19.	Miftahul Jannah	2
20.	Milatiha Islamyah	4
21.	Nursasi Febyoni	3
22.	Qisty Dita Amalia	4
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	4
24.	Rabiatul Mardiah	2
25.	Ramadan Jaelani	3
26.	Rara Etikaningkrum	4
Jumlah		81
Rata-rata		77,8

Tabel 4.5

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat menjadi Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Mekanik

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	4
2.	An Umillatah Tsurayya	2
3.	Arrizal Cahyadi	4
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	4
6.	Ayis Ananda Azmia	4
7.	Citra Aulia	3
8.	Destri Wulandari	1
9.	Dzakira Ramadaniah	2
10.	Faichal Akbardaniah	4
11.	Halimatus Sa' diah	2
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	2
13.	Ifthita Auliya	2
14.	Zahraini Saputri	1
15.	Kurnia Iswara	4
16.	M. Rizki Akbar	3
17.	Mawar Devira	4
18.	Melyati Ananta Yudira	3
19.	Miftahul Jannah	4
20.	Milatiha Islamyah	3
21.	Nursasi Febyoni	3
22.	Qisty Dita Amalia	4
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	2
24.	Rabiatul Mardiah	1
25.	Ramadan Jaelani	4
26.	Rara Etikaningkrum	4
Jumlah		78
Rata-rata		75

Tabel 4.6

Hasil Tes Siswa dalam Mengonversi Hikayat Menjadi Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Makna

No.	Nama Siswa	Skor
1.	Alawiyatun Sholihah	3
2.	An Umillatah Tsurayya	3
3.	Arrizal Cahyadi	2
4.	Astri	4
5.	Aurha Miftahul Jannah	2
6.	Ayis Ananda Azmia	3
7.	Citra Aulia	1
8.	Destri Wulandari	1
9.	Dzakira Ramadaniah	3
10.	Faichal Akbardaniah	1
11.	Halimatus Sa'diah	3
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	1
13.	Ifthita Auliya	2
14.	Zahraini Saputri	1
15.	Kurnia Iswara	3
16.	M. Rizki Akbar	3
17.	Mawar Devira	3
18.	Melyati Ananta Yudira	1
19.	Miftahul Jannah	3
20.	Milatiha Islamyah	4
21.	Nursasi Febyoni	4
22.	Qisty Dita Amalia	2
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	1
24.	Rabiatul Mardiah	2
25.	Ramadan Jaelani	1
26.	Rara Etikaningkrum	2
Jumlah		59
Rata-rata		56,7

Tabel 4,7
Hasil Tes Mengonversi Hikayat menjadi Cerita Pendek Siswa
Kelas X SMAN 4 Kota Bima

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian						Skor	Σ Skor Maksimal	Nilai	Ket
		Isi	Organisasi isi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	Makna				
1.	Alawiyatun Sholihah	3	4	4	4	4	3	22	24	91,6	T
2.	An Umillah Tsurayya Mazida	4	4	4	4	2	3	21	24	87,5	T
3.	Arrizal Cahyadi	4	4	4	4	4	2	22	24	91,6	T
4.	Astri	4	4	4	4	4	4	24	24	100	T
5.	Aurha Miftahul Jannah	4	4	4	4	4	2	22	24	91,6	T
6.	Ayis Ananda Azmia	4	4	4	4	4	3	23	24	95,8	T
7.	Citra Auliyah	3	4	3	3	3	1	17	24	70,8	TT
8.	Destri Wulandari	2	1	2	1	1	1	8	24	33,3	TT
9.	Dzakira Ramdaniah	1	2	2	2	2	3	12	24	50	TT
10.	Faichal Akbarwana	1	2	4	4	4	1	16	24	66,6	TT
11.	Halimatus Sa'diah	1	1	1	2	2	3	10	24	41,6	TT
12.	Hidayat Akbar Izzatullah	2	1	2	2	2	1	10	24	41,6	TT
13.	Ifthita Auliya	1	1	1	2	2	2	9	24	37,5	TT
14.	Zahraini Saputri	2	1	2	2	1	1	9	24	37,5	TT
15.	Kurnia Iswara	4	4	4	4	4	3	23	24	95,8	T
16.	M. Rizki Akbar	1	2	2	2	3	3	13	24	54,1	TT
17.	Mawar Devita	3	3	3	3	4	3	19	24	79,1	T

18.	Melyati Ananta Yudira	3	4	2	3	3	1	16	24	66,6	TT
19.	Miftahul Jannah	4	4	4	2	4	3	21	24	87,5	T
20.	Milatina Islamyah	4	4	4	4	3	4	23	24	95,8	T
21.	Nursasi Febyoni	2	4	3	3	3	4	19	24	79,1	T
22.	Qisty Dita Amalia	4	4	4	4	4	2	22	24	91,6	T
23.	Rabiatul Yaumil Assuroh	1	4	4	4	2	1	16	24	66,6	TT
24.	Rabiatun Mardiah	1	1	1	2	1	2	8	24	33,3	TT
25.	Ramadan Jaelani	1	4	4	3	4	1	17	24	70,8	TT
26.	Rara Etikaningrum	4	4	4	4	4	2	22	24	91,6	T
Jumlah Nilai		68	79	80	81	78	59			1850	
Rata-rata		65,3	75,9	76,9	77,8	75	56,7			71,1	
Ketuntasan Klasikal										50%	

PEMBAHASAN

Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 4 Kota Bima dalam Mengonversi Teks Hikayat Menjadi Cerita Pendek

pembahasan akan dibagi menjadi lima bagian yaitu pembahasan tentang hasil tes berdasarkan masing-masing aspek yang dinilai. Pembahasan dilakukan pada setiap aspek penilaian mulai dari aspek isi, organisasi isi, kosakata, penggunaan bahasa, mekanik, dan makna. Aspek isi menjelaskan isi atau gagasan tersebut sudah sesuai dengan tema yang diberikan. Berdasarkan deskripsi hasil dalam mengonversi hikayat pada tabel 4.1 penilaian aspek isi dia atas dapat diketahui 10 siswa mendapatkan skor 4,4, siswa mendapatkan skor 3,4 siswa mendapatkan skor 2, dan 8 siswa mendapatkan skor 1. Adapun jumlah skor aspek ini adalah 68 dengan nilai rata-rata sebesar 65,3.

Aspek organisasi isi yaitu mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek dan mengandung alur yaitu pengenalan, pemunculan konflik, konflik memuncak dan penyelesaian berdasarkan deskripsi hasil siswa dalam mengonversi teks pada tabel 4.2 yaitu terdapat 16 siswa yang mendapatkan skor 4,1 siswa mendapatkan skor 3,3 siswa mendapatkan skor 2, dan 6 siswa mendapatkan 1. Adapun total keseluruhan yaitu 79 dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.

Kosa kata meliputi semua pilihan kata tepat harus mempunyai banyak perbendaharaan kata. Berdasarkan deskripsi hasil siswa dalam mengonversi teks 4.3 adalah terdapat 14 siswa yang mendapatkan skor 4,3 siswa mendapatkan skor 3,6 siswa yang mendapatkan skor 2, dan 3 siswa mendapatkan 1 skor adapun total keseluruhan yaitu 80 dengan nilai rata-rata sebesar 76,9.

Penggunaan bahasa yaitu aspek kebahasaan cerpen memuat masalah tokoh ringkas berarti berisi kata sifat yang mendeskripsikan pelaku tokoh. Berdasarkan deskripsi hasil siswa mengonversi teks pada tabel 4.4 yaitu terdapat 12 siswa mendapatkan skor 4,7 siswa mendapatkan skor 3,8 siswa mendapatkan 2, dan 1 siswa mendapatkan skor 1. Adapun keseluruhan yaitu 81 dengan nilai rata-rata sebesar 77,8.

Mekanik berisi kemampuan siswa dalam hal menggunakan aturan penulisan, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital penempatan paragraf, dan kejelasan tulisan tangan serta perbendaharaan kata yang memadai. Berdasarkan hasil deskripsi siswa pada tabel 4.5 yaitu terdapat 12 siswa yang mendapatkan skor 4,5 siswa mendapatkan skor 3,6 siswa mendapatkan skor 2, dan 3 siswa mendapatkan skor 1. Adapun total skor keseluruhan yaitu 78 dengan nilai rata-rata sebesar 75.

Makna dalam cerpen dan fabel ada dua jenis yakni makna leksikal dan makna gramatikal berdasarkan deskripsi hasil siswa mengonversi teks pada tabel 4.6 adalah terdapat 3 siswa yang mendapatkan skor 4,9 siswa mendapatkan skor 3,6 siswa mendapatkan skor 2, dan 8 siswa mendapatkan skor 1. Adapun total skor keseluruhan yaitu 59 dengan nilai rata-rata sebesar 56,7. Setelah diketahui skor pada masing-masing aspek penilaian,

selanjutnya akan ditentukan nilai yang diperoleh siswa berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing aspek tersebut. Untuk menghitung nilai siswa, digunakan rumus $S = \frac{R}{N} \times 100$. Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut, akan diketahui berapa siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam teks mengonversi hikayat menjadi cerita pendek. Nilai yang harus dicapai oleh siswa adalah 75. Berdasarkan tabel 4.6 di atas, hasil tes mengonversi hikayat menjadi cerita pendek menunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang berjumlah 26, 1 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu nilai 100, dan 2 siswa memperoleh nilai terendah yaitu 33,3. Pada tes ini, terdapat 13 siswa yang dinyatakan tuntas dan 13 siswa dinyatakan tidak tuntas. Total nilai keseluruhan yang diperoleh siswa sebesar 1850. Adapun nilai rata-rata siswa secara klasikal sebesar 71,1 dengan persentase ketuntasan klasikal 50%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengonversi teks hikayat menjadi cerita pendek siswa kelas X SMAN 2 Kota Bima terdapat 18 siswa tuntas karena memperoleh nilai standar ≥ 75 dari 8 siswa tidak tuntas karena memperoleh nilai di bawah standar. Kemampuan dalam mengonversi siswa paling tinggi terlihat pada aspek penggunaan bahasa dengan perolehan nilai rata-rata 77,8. Sedangkan kemampuan mengonversi siswa paling rendah terlihat pada aspek makna dengan perolehan nilai rata-rata 59. Pada aspek makna tersebut siswa masih kurang mampu untuk mempertahankan makna yang terkandung dalam hikayat. Siswa masih belum bisa menentukan makna-makna hikayat untuk dikembangkan dalam cerita pendek yang mereka tulis. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mengonversi tergolong rendah jika dilihat dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%.

Saran

Bagi Siswa

Bagi siswa yang memperoleh nilai di atas standar hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai dalam mengonversi hikayat menjadi cerpen.

Bagi siswa yang belum memperoleh nilai standar hendaknya lebih melatih kemampuan dalam menulis, terutama menulis cerita pendek dan serius dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diikuti.

Bagi Guru

Guru hendaknya lebih mengembangkan model pembelajaran yang bisa menarik minat siswa dalam belajar, terutama dalam pembelajaran menulis karena banyak siswa tidak serius dalam menulis karya sastra atau karya ilmiah. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, bisa meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis dan pembelajaran yang lain.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan subjek dan objek penelitian yang lebih luas sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2013. *Pokoknya Menulis (Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi)*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Aprianti, Munika. 2018. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik Meneruskan Tulisan pada Siswa kelas IX SMP Islam Al-Hidayah Beber Kecamatan Jonggat Lombok Tengah". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, Farida. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Advance Organizer pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram: Mataram.
- Gorys, Keraf. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiyanti, Rafika. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Pengasih Dengan Strategi *Story Writing Map*".
- Laksmi, Paramita. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang.
- Mahsun, 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Naningsih, 2019. Kemampuan Memproduksi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII B SMPN 14 Mataram. Mataram: Skripsi diterbitkan.
- Nuraumi, Sri. 2011."Peningkatan Kemampuan Menulis Dongeng dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas VII-C MTs Darul Qurun Bengkel Tahun Pengajaran 2011". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Nurfatun, Lita.2020. "Kemampuan Memproduksi Teks Cerpen Siswa Kelas IX A SMPN Bolo Melalui Metode Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Tahun Pembelajaran 2019/2020". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Nurlelawati, 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng Dengan Memanfaatkan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016".
- Soetarno. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suherli, dkk. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Warsanto, Sahid Ichsanu. 2004. *Kaji Latih Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: bumi aksara.

Widyaninggar, Arum. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Dongeng dengan teknik tongkat (Potong-Rekat) Siswa Kelas VII Boga 1 SMP Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2010-2011". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram

Rahmawati, Yeni. 2021. "Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMAN 4 Kota Bima". Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.